



Urgensi Perencanaan Pendidikan Karakter pada Anak dalam Membentuk Kepribadian yang Baik

The Urgency of Character Education Planning for Children in Forming a Good Personality

¹Farida Isroani; ²Fahru Rozi; ³Ahmad Manshur; ⁴Zaini Miftah; ⁵Ida Fauziatun Nisa'

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Corresponding e-mail: farida@unugiri.ac.id

Abstract

This study aims to describe how to plan character education for children in order to form a good personality in children. This research is literature-based with a desk research component. Data collection involves information from various literature sources, not only limited to books, but also including magazines, materials and other research. The main focus of desk research is to find various theories, laws, arguments, principles, opinions, ideas and other materials that can be used to examine and solve the problem under study. The conclusion of this research is that character education planning must be done immediately to foster the next generation of the nation. Through the use of these character-building elements, the goals of the national education system will be achieved.

Keywords: *Planning, Character Education, Urgency of Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pendidikan karakter pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak yang baik. Penelitian ini bersifat literatur dengan komponen penelitian kepustakaan. Pengumpulan data melibatkan informasi dari berbagai sumber literatur, tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup majalah, materi, dan penelitian lain. Fokus utama dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, pendapat, ide, dan bahan lain yang dapat digunakan untuk

memeriksa dan menyelesaikan masalah yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter harus segera dilakukan untuk membina generasi penerus bangsa. Melalui penggunaan elemen-elemen pembangunan karakter ini, tujuan sistem pendidikan nasional akan tercapai.

Kata kunci: Perencanaan, Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Salah satu cara agar manusia dapat mengembangkan manusia yang lebih baik dari yang ada saat ini adalah melalui pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam tatanan kehidupan manusia. Untuk menciptakan budaya yang lebih baik di masa depan serta kepribadian, perilaku, dan pola pikir manusia, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan seharusnya berakar dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan, menurut Syah dalam Chandra (2024). Untuk itu, kepemimpinan, arahan, dan pendidikan tentang kecerdasan mental sangat diperlukan.

Proses memodifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu mereka berkembang sebagai manusia melalui pengajaran dan pelatihan dikenal sebagai pendidikan. Beberapa orang menafsirkan konsep ini sebagai pengajaran karena setiap orang memiliki kewajiban untuk mendidik dan karena pendidikan pada umumnya memerlukan pengajaran. Menurut Fransisca (2009), pengajaran adalah proses memberikan pengetahuan secara formal kepada siswa agar mereka menjadi mahir dalam pengetahuan tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, serta kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Di sisi lain, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada kebudayaan nasional Indonesia dan prinsip-prinsip agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, semua komponen pendidikan yang

terintegrasi atau diikat menjadi satu membentuk sistem pendidikan nasional. Salah satu cara untuk memahami tujuan pendidikan di Indonesia adalah dengan merumuskan hasil apa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menetapkan tujuan pembelajaran lebih sulit daripada menulis esai bebas di selembar kertas kosong. Menciptakan suatu rangkaian yang komprehensif yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan perkembangan mereka masing-masing dan yang diperbaharui untuk merefleksikan tren saat ini adalah penting untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sadirman, 2004) Menemukan strategi terbaik untuk mengembangkan karakter manusia dan karakter bangsa Indonesia yang baik, unggul, dan mulia sangat penting untuk mewujudkan itu semua.

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini, karena pendidikan memainkan peran penting, mendesak, dan signifikan dalam membantu siswa mengembangkan karakter positif dan mengubah karakter negatif mereka. Para ahli telah menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendorong perkembangan tubuh, pikiran, dan karakter anak-anak - kekuatan batin dan karakter mereka. Jelaslah bahwa sarana utama untuk membina karakter moral pada siswa adalah pendidikan. Karena karakter lebih dari sekadar pengetahuan, pendidikan karakter harus mempertimbangkan kondisi karakter siswa saat ini saat mereka berkembang melalui fase pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*doing*), dan kebiasaan (*habit*). Sebagai hasilnya, pengetahuan moral (atau informasi tentang moral), perasaan moral (atau sentimen tentang moral yang memperkuat emosi), dan tindakan moral (atau kegiatan moral) adalah tiga elemen karakter yang baik yang diperlukan. Agar siswa dan/atau personil sekolah lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, mengalami, menghayati, dan mempraktikkan (melakukan) kebajikan (moral) yang dicita-citakan pada saat yang bersamaan, maka diperlukan hal ini.

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter, kita dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut antara lain membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Namun, tujuan pendidikan nasional tersebut tampaknya belum mendapat perhatian dan arahan penuh dari upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan entitas pendukung lainnya. Dengan menggunakan elemen-elemen yang mempengaruhi bagaimana karakter, moralitas, etika, dan budi pekerti manusia terbentuk, penulis berharap dapat menginvestigasi bagaimana pendidikan karakter direncanakan di lembaga-lembaga pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam urgensi perencanaan pendidikan karakter pada anak. Fokus utama dari metode ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pembentukan kepribadian anak melalui manajemen perencanaan yang sistematis. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yakni karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya, guna membangun landasan teoretis yang kuat mengenai keterkaitan antara tahap perencanaan pendidikan dengan output kepribadian anak di masa depan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber pustaka seperti buku teks pedagogi, jurnal penelitian pendidikan, artikel ilmiah, serta regulasi pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter. Peneliti melakukan penyaringan sumber secara kritis dengan mengutamakan literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas informasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk memilah informasi yang paling signifikan terkait strategi perencanaan, instrumen penilaian karakter, dan peran lingkungan dalam mendukung terbentuknya kepribadian yang baik pada anak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Peneliti membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola hubungan antara perencanaan yang matang dengan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter. Seluruh informasi yang telah diolah kemudian disintesis menjadi sebuah kesimpulan komprehensif yang menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter bukan sekadar

langkah administratif, melainkan fondasi krusial dalam mencetak generasi yang memiliki integritas dan moralitas tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang bermoral, masyarakat yang berbudaya, dan individu yang berakhlak mulia. Munib (2015) Karena Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan pandangan hidupnya, maka tidak mungkin untuk mengisolasi dampaknya dari sistem pendidikan di Indonesia (Soegito, 2015). Delapan belas nilai karakter telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, sesuai dengan temuan penelitian tentang penerapan pendidikan karakter pada siswa. Siswa dapat diajarkan pendidikan karakter dengan berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas.

Lima model-pembiasaan, strategi pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian dorongan, nasihat, empati, dan penghargaan-digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan di luar kelas melalui indoktrinasi, penyediaan perlengkapan dan program sekolah, pemberian teladan, serta pemberian dorongan dan pengakuan. Toleransi dan kepedulian lingkungan adalah dua karakter yang paling penting dalam hal pendidikan karakter di luar kelas (Putri, 2019).

Gagasan seseorang bukanlah satu-satunya sumber dari proses Pancasila. Adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang berasal dari Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan sebagai dasar negara di Indonesia (Kaelan, 2009: 46). Siswa sekolah dasar mudah terpengaruh oleh budaya dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Mengingat Indonesia telah memasuki masa globalisasi, dimana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang dengan sangat pesat, hal ini menjadi signifikan. Efek globalisasi semakin meningkatkan mobilitas sosial. Dengan adanya teknologi, informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Masyarakat Indonesia cenderung meniru budaya asing yang bertentangan dengan identitas nasional, terutama murid-murid sekolah

dasar. Oleh karena itu, negara Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang tercermin dari menurunnya budaya kesopanan dan toleransi di kalangan masyarakat.

Hasil dari sebuah pendidikan adalah tujuan pendidikan, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Ketika tujuan pendidikan direncanakan dan diimplementasikan dengan hati-hati, dengan media, teknik pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang tepat, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna. Tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai jalan yang harus ditempuh ketika melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka semua elemen yang membentuk proses pelaksanaan pendidikan selalu mengacu pada tujuan tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah, efisien, dan berhasil.

Pendidikan karakter, atau Tadkirotun Musfiroh, adalah proses pembentukan sikap dan nilai siswa. Karakter didefinisikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan bakat. Kata "karakter" dalam bahasa Yunani berarti "menandai atau mengukir". Karakter adalah penerapan nilai kebaikan melalui perilaku atau aktivitas. Kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir, adalah asal kata "karakter". Oleh karena itu, mengembangkan karakter seseorang dapat diibaratkan seperti mengukir batu yang sulit untuk diukir. Dari definisi awal ini, karakter kemudian memiliki arti yang unik sebagai pola perilaku (pola perilaku seseorang, atau konstitusi moral) (Karen E. Bohlin, 2001).

Definisi "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak," atau "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." Oleh karena itu, definisi "karakter" mencakup kepribadian, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter baik atau unggul memaksimalkan potensi dirinya (pengetahuan) dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan) untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya (Kemendiknas, 2010).

Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai kepribadian atau watak seseorang yang dihasilkan dari internalisasi

berbagai nilai yang diterima dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Learning, 2010). Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang membuat setiap orang menjadi unik dan memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena kekuatan moral dikaitkan dengan karakter, maka karakter bersifat 'positif' dan bukan netral. Jadi, 'seseorang yang berintegritas'.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga memberikan solusi untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan degradasi moral yang semakin sering terjadi. Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki kesamaan dalam hal inti dan signifikansinya. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik, manusia yang baik, dan warga negara yang baik secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negara, berfungsi sebagai standar untuk orang yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik untuk masyarakat atau bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-yaitu pengajaran nilai-nilai luhur yang diambil dari budaya Indonesia-merupakan dasar dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dan berfungsi untuk mengembangkan kepribadian generasi masa depan Megawangi (2004).

Dalam upaya membentuk karakter yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, ada beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan. Pertama-tama, penting untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya sebagai landasan spiritual. Bersamaan dengan itu, pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang matang. Integritas dan kemampuan berdiplomasi juga perlu diasah, sehingga seseorang dapat menjaga kejujuran sekaligus mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi. Sikap hormat dan santun dalam berinteraksi sosial tak kalah pentingnya untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Selanjutnya, mengembangkan sifat dermawan dan semangat gotong royong dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang peduli. Rasa percaya diri yang sehat disertai etos kerja yang tinggi

juga perlu ditanamkan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional. Jiwa kepemimpinan yang adil patut diasah guna mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Kebaikan hati dan kerendahan hati merupakan kualitas yang akan membuat seseorang dihargai dan disayangi oleh lingkungannya. Terakhir, menumbuhkan sikap toleran, cinta damai, dan semangat persatuan sangatlah penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Dengan mengembangkan karakter-karakter ini secara seimbang, diharapkan dapat terbentuk individu yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Sikap adalah suatu derajat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek psikologis, menurut LL. Thursione, yang dikutip oleh Abu Ahmadi. Simbol, kata-kata, slogan, individu, kelompok, organisasi, konsep, dan lain-lain merupakan contoh dari objek psikologis tersebut. Bila seseorang menyukai (suka) atau merasa senang terhadap suatu objek psikologis, maka ia dikatakan memiliki sikap positif terhadap objek tersebut; sebaliknya bila seseorang tidak menyukai (tidak suka) atau merasa tidak senang terhadap objek tersebut, maka ia dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek tersebut. (Ahmadi, Jakarta)

Menurut La Pierre, sikap dapat didefinisikan sebagai pola perilaku, kecenderungan antisipatif atau kesiapan, kecenderungan untuk beradaptasi dengan keadaan sosial, atau, secara lebih sederhana, sebagai respon terkondisi terhadap input sosial. Seseorang dapat mendefinisikan kesiapan yang dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu ketika dihadapkan pada rangsangan yang mengharuskan suatu tindakan (Azwar, 2015).

3. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan (*Planning*) sebagai salah satu fungsi dalam penataan, maka perencanaan adalah kegiatan utama dan pertama sekali dalam pencapaian tujuan. ,hampir dapat dipastikan setiap kegiatan justru memerlukan perencanaan yang matang. Easul menyatakan “setiap amal / perbuatan / pekerjaan hendaklah dimulai dengan niat” Niat secara inklusif bermakna pula perencanaan. (Fachruddin, 2023: 54) Menurut George R. Terry perencanaan adalah “*Planning is the selecting and relating*

of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result" Perencanaan adalah pemilihan dan hubungan fakta dan pembuatan dan penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Sulistyorini, 2009: 26)

Dalam perencanaan pendidikan, pembentukan sikap dan nilai peserta didik merupakan salah satu aspek penting. Perencanaan yang baik akan memasukkan kurikulum dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dalam perencanaan dalam pendidikan karakter melalui tahap sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowing*): Perencanaan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Ini melibatkan mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip moral, norma, dan perilaku yang diharapkan.
- b. Pelaksanaan (*Acting*): Setelah siswa memahami nilai-nilai karakter, mereka perlu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Ini melibatkan praktik perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab.
- c. Kebiasaan (*Habit*): Karakter bukan hanya tentang pengetahuan dan tindakan sesaat. Perencanaan pendidikan karakter juga harus memperkuat kebiasaan positif. Ini berarti mengajarkan siswa untuk secara konsisten mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Komponen-Komponen Karakter yang Baik:

- a. *Moral Knowing* (Pengetahuan tentang Moral): Ini melibatkan pemahaman siswa tentang apa yang benar dan salah, serta nilai-nilai yang mendasari perilaku moral.
- b. *Moral Feeling* (Perasaan tentang Moral): Selain pengetahuan, siswa juga perlu mengembangkan empati dan kepekaan terhadap nilai-nilai moral. Ini membantu mereka merasakan pentingnya perilaku bermoral.
- c. *Moral Action* (Perbuatan Bermoral): Komponen ini mengacu pada tindakan konkret yang mencerminkan karakter yang baik. Siswa harus

diajak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. (Arifin, 2015)

Lebih dari sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menumbuhkan kebiasaan baik (habitulasi) sehingga siswa menjadi sadar secara kognitif akan benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai positif secara emosional, dan biasanya bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup "pengetahuan yang baik (moral knowing)" tetapi juga "perilaku yang baik (moral action) dan merasakan yang baik atau mencintai yang baik (moral feeling)." Fokus dari pendidikan karakter adalah mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan atau perilaku. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter secara metodis merupakan upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

D. Kesimpulan

Perencanaan pendidikan karakter harus segera dilakukan untuk membina generasi penerus bangsa. Melalui penggunaan elemen-elemen pembangunan karakter ini, tujuan sistem pendidikan nasional akan tercapai. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam perencanaan pendidikan karakter di sekolah. Melalui program integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pelatihan guru dan staf, pengembangan program ekstrakurikuler, penguatan disiplin sekolah, keterlibatan orang tua, pengawasan dan evaluasi: kepala sekolah harus memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter secara berkala. dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia.

E. Referensi

- Ahmadi, A. (Jakarta). *Psikologi Sosial*. 2009: Rineka Cipta. Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Fachruddin. (2023). *Systems Aproach In Islamic Education Management*. Medan: CV. Manhaj.
- Fransisca, C. (2009). *Peran Partisipasi Kegiatan Di Alam Masa Anak, Pendidikan Dan Jenis Kelamin Sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*.

- Karen E. Bohlin, D. F. (2001). *Building Character In School Resource Guide*. San Fransiso: Jossey Bass.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas Dan Star Energy.
- Munib. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Pembelajaran, P. M. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasrkan Nilai- Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa;Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementrian pendidikan nasional.
- Putri, I. R. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Marganda 0 Kota Tegal*. Semarang: UNNES.
- Sadirman. (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarjono, D. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Soegito. (2015). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Semarang UNNES Press.
- Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suyanto. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter. ucation Basic*. Vol. 02, no. 01. (2024).